

Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Putri Krismawati Salam^{1✉}, Chandra Apriyansyah²⁾

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, putrikrismawatisalam@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, chandraapriyansyah1@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10678](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.10678)

Received 17 July 2022, Accepted 20 September 2022, Published 7 October 2022

Abstrak

Kegiatan Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melatih konsentrasi, mencairkan suasana dan mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari pengaruh kegiatan ice breaking terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di SPS Baitul Hidayah yang beralamatkan di jatikramat indah 2 jatikramat jatiasih kota bekasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelompok B yang berjumlah 29 orang. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi berdasarkan indikator perkembangan emosional anak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pengajuan hipotesis pada penelitian ini menggunakan *paired sampel te-test*. Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test hasil pretest pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil sekor rata-rata adalah sebesar 19,67, setelah diberikan treatmen berupakegiatan ice breaking terlihat hasil posttest terhadap perkembangan emosional anak usia dini meningkat dengan rata-rata 35,13. Sedangkan hasil pretest pada kelompok kontrol menunjukkan hasil sekor rata-rata adalah sebesar 18,79, setelah diberikan perlakuan atau treatmen terdapat peningkatan dengan rata-rata 32,57. Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa kegiatan ice breaking memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosional anak usia dini di SPS Baitul Hidayah pada tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci : ice breaking, emosional, anak usia dini

Abstract

Ice breaking is an activity carried out to train concentration, melt the atmosphere and reduce student boredom in participating in learning activities. The purpose of this study was to find out the effect of ice breaking activities on the emotional development of early childhood. This research was conducted at SPS Baitul Hidayah which is located at Jatikramat Indah 2 Jatikramat Jatiasih, Bekasi City. The sample used in this study were all students in group B, totaling 29 people. The data of this study were obtained from observations based on indicators of children's emotional development. Data analysis using descriptive analysis and hypothesis submission in this study using paired sample te-test. Based on the results of the paired sample t-test, the results of the pretest in the experimental group showed the average score was 19.67, after being given treatment in the form of ice breaking activities, the posttest results on the

emotional development of early childhood increased by an average of 35.13. While the results of the pretest in the control group showed an average score of 18.79, after being given treatment there was an increase with an average of 32.57. So it can be concluded that ice breaking activities have an influence on the emotional development of early childhood at Baitul Hidayah SPS in the 2021/2022 school year.

Keywords: ice breaking, emotional, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berada pada jenjang pendidikan prasekolah, yang dimana pendidikan pada tingkat ini akan diberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pencapaian perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini harus memuat kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek pencapaian perkembangan seperti, nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pendidikan yang diberikan pada anak harus memuat unsur-unsur pembelajaran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat membentuk kepribadian peserta didik. Aspek perkembangan yang di stimulasi pada penelitian ini yaitu tentang perkembangan emosional anak, yang dimana perkembangan emosional akan menjadi karakteristik pada setiap perkembangan aspek lainnya. Suryono dan hariyanto (2011) mengatakan Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan serta memberikan motivasi pada siswa untuk belajar aktif juga mengasah kreatifitas dan melatih kemandirian sesuai dengan minat dan bakat. Menurut paschalio kaukatari dkk (2018) menyatakan bahwa anak-anak mengalami masa transisi dari awal usia prasekolah hingga menengah waktu mereka dihabiskan untuk bermain.

Emosi merupakan perkembangan yang akan berdampak pada perilaku baik berupa pemikiran atau sikap yang ditunjukkan seseorang. Menurut Crow 1958 emosi merupakan pengalaman efektif yang di generalisasikan dalam penyesuaian diri dan mental sehingga dapat mengetahui siapa individu itu sesungguhnya dan di tunjukan pada setiap perilakunya. Emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengaitkan satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif (Filtri, (2017).

Emosional anak adalah keadaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak seperti orang dewasa yang dapat berfikir secara konkrit tentang apa yang dialaminya, mereka hanya akan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang baru dan sangat disukainya. Perkembangan emosional tidak terlepas dari masalah sosial karena emosi akan terbentuk akibat pengaruh dari diri sendiri dan lingkungan. Perkembangan emosional anak harus dibina sejak dini karena emosi akan menjadi sebuah karakteristik yang melekat pada anak hingga ia dewasa. Daniel Goleman merumuskan "emosi merupakan sesuatu yang mengacu pada suatu perasaan dan pikiran-

pikiran yang khas, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak". (Sukatin et al., 2020). Permasalahan emosional anak terjadi karena faktor dari keturunan, keluarga dan lingkungan itu sendiri.

Perkembangan emosional dari keluarga yang penuh emosi akan membentuk anak yang mudah emosi, karena anak akan meniru dan mengingat setiap yang dilihatnya terutama pada orang terdekatnya yaitu keluarga. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan sendiri maupun perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi diri sendiri dengan baik yang berhubungan dengan perasaan orang lain (Yusuf, 2017).

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan SPS Baitul Hidayah belum dapat mengendalikan permasalahan-permasalahan yang mempengaruhi perkembangan emosional anak seperti anak merasa tidak percaya diri, merasa malu ketika bertemu dengan orang baru, jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, konflik dengan teman sebaya, adanya permasalahan dari rumah dibawa ke sekolah, kurangnya jam tidur dan lapar. Kegiatan stimulus yang diberikan dalam mengembangkan emosional anak dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat aktivitas fisik seperti melalui kegiatan ice breaking. Kurangnya pemberian stimulasi yang tepat dalam mempengaruhi emosional, akan menyebabkan emosional anak tidak dapat terkontrol dengan baik, keterbatasan waktu dalam pengajaran yang menyebabkan guru terlalu terburu-buru untuk menyampaikan kegiatan inti pembelajaran, serta kurangnya kesiapan guru dalam memberikan kegiatan yang diinginkan oleh setiap anak.

Pada saat tertentu keadaan emosional individu akan muncul seketika, seperti halnya yang dialami anak-anak usia dini, dikarenakan beberapa faktor seperti keadaan di rumah, di sekolah, mengantuk, bosan atau konflik dengan teman sebaya, sehingga emosional anak tidak terkendali. Meskipun mereka masih anak-anak, tentulah kita sebagai pendidik harus dapat menyalurkan emosinya ke arah yang positif, karena mereka merupakan makhluk sosial yang akan saling berinteraksi satu sama lain. Emosi atau perasaan merupakan sesuatu yang peka, emosi akan memberikan tanggapan (respon) apabila dirangsang (stimulus) dari luar diri seseorang. Pemerintah mengatur dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 38 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa "pendidikan anak usia dini merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Filtri, (2017). Sebagai pendidik atau guru harus sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satu yaitu melalui kegiatan *ice breaking*. Pengalaman dalam belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa terutama dalam pemberian stimulasi oleh pendidik, karena kegiatan stimulasi akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Wasty, 2006, p. 36). Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini haruslah menyenangkan dan santai agar setiap aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Kegiatan *Ice*

breaking akan mencairkan suasana menghilangkan kejenuhan,kebosanan,stres,dan meningkatkan motivasi dalam belajar. kegiatan ice breaking diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan keadaan agar tidak kaku dan tetap santai. Nurmiyanti, (2021) . Menurut Said (2010: 1) “*Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok”. (Suryoharjuno, 2018, p. 1) “*Ice breaking* adalah peralihan situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan” (Ilham & Supriaman, 2021; Nurhayati, 2020).

Kegiatan *ice breaking* dapat dilakukan pada saat awal pembelajaran, sedang pembelajaran atau diakhir pembelajaran, melalui kegiatan permainan, gerak tubuh, bernyanyi dan lainnya. Kegiatan *ice breaking* sangat efektif sekali di berikan di dalam setiap kegiatan. Dalam memberikan kegiatan ice breaking harus mengandung unsur nilai keakraban, komunikasi ,kerjasama dalam tim. Metode ice breaking juga memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa serta berfikir secara tepat (Munna et al., 2021; Ratna, 2020; Yeganehpour, 2017; Yeganehpour & Takkaç, 2016). Berdasarkan permasalahan tersebut, Sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kegiatan *Ice Breaking* terhadap perkembangan emosional anak usia dini di SPS Baitul Hidayah.

METODE

Study penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen dengan *desian true ekperimental design* yang didalamnya menggunakan mekanisme *pretest-posttest control group design*, yang mana terdapat dua kelompok yang dipilih secara random kemudian diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal, kemudian terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2017, p. 114). Kemudian diberikan posttest untuk mengetahui keadaan akhir, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment	Post-test
Eksperimen	Observasi	Ice	Observasi
B1	awal	breaking	akhir
	O1	X1	O2
Kontrol	Observasi	-	Obsevasi
B2	awal		akhir
	O3		O4

Subjek dalam study penelitian ini yaitu siswa kelompok B di SPS Bitul hidayah . sedangkan waktu penelitian dilaksanakan di bulan maret 2022 sampai bulan juni 2022. Teknik pengumpulan data yang dipakai di penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui apakah

ada pengaruh yang kegiatan ice breaking terhadap perkembangan emosional anak usia dini, untuk menguji hipotesis maka peneliti menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan Spss For Windows 15.0.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kelompok siswa yang dijadikan sebagai sampel berasal dari populasi yang normal yaitu dengan membagi dua kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui perbandingan antara observasi awal dan observasi akhir pada dua kelompok eksperimen dan kontrol. Rumus uji normalitas menurut (Sugiyono, 2007) adalah sebagai berikut. Uji normalitas menggunakan SPSS for windows release 15.0. Dengan uji *kolmogorov Sminov* –Z. Sedangkan uji homogenitas menggunakan SPSS for Windows Release 15.0. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan teknik analisis data *uji paired sample t-test* dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi nilai rata-rata (mean), median, modus, simpangan baku dan variansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SPS Baitul Hidayah dengan waktu penelitian selama 4 bulan dimulai pada bulan maret 2022 – bulan juni 2022. Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah seluruh siswa sps Baitul Hidayah dengan pengambilan dua sample secara acak. Dengan demikian pemilihan sample yang digunakan secara random yang tertuju pada dua kelompok kelas yaitu B 1 sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 15 orang siswa dan B 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 14 orang siswa. Kedua kelompok tersebut diberikan pretest pada awal kegiatan pembelajaran dan posttest pada akhir kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui adanya pengaruh pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan maka dalam penelitian ini dilakukan uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Sebelum melakukan uji normalitas dan homogenitas maka peneliti melakukan uji statistik deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol dan melihat keadaan akhir setelah diberikan posttest pada kelas eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest ekspe	15	16	22	19,67	2,059

posttest ekspe	15	27	36	35,13	2,475
pretest kontrol	14	16	24	18,79	3,556
posttest kontrol	14	27	36	32,57	4,292
Valid N (listwise)	14				

Berdasarkan tabel analisis data desriptif atas menunjukan keadaan awal kelompok eksperimen memiliki nilai minimum sebanyak 16, nilai maximum 22 dan nilai meannya adalah 19,67 dan standar deviationnya adalah 2,059. Sedangkan kelompok kontrol sebelum diberikan treatment atau perlakuan memiliki nilai minimum 16, nilai maximum 24, nilai mean 18,79 dan standar deviation nya 3,556. Analisis data posttest menunjukan keadaan akhir pada kelompok eksperimen memiliki nilai minimum 27, nilai maximum 36 mean 35,13 dan standar deviations 2,475. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki nilai minimum 27, nilai maximum 36, nilai mean 32,57 dan standar deviations 4,292.

Tabel 3. Uji Normalitas Perkembangan Emosional Aud Pada Saat Observasi Awal Dan Observasi Akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Perkembangan emosional	Pretest Ekspe	,208	15	,080	,889	15	,064
	Posttest Ekspe	,504	15	,000	,414	15	,000
	Pretest Kontrol	,283	14	,003	,714	14	,001
	Posttest kontrol	,359	14	,000	,688	14	,000

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kelompok siswa yang dijadikan sebagai sampel berasal dari populasi yang normal yaitu dengan membagi dua kelompok eksperimen yang berjumlah 15 siswa dan kelompok kontrol yang berjumlah 14 siswa untuk mengetahui perbandingan antara observasi awal dan observasi akhir pada dua kelompok eksperimen dan kontrol. Data nilai uji normalitas perkembangan emosional aud dari hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut: (1) Nilai signifikansi pada kelompok eksperimen (pretest) $0,080 > 0,05$ berdistribusi normal. (2) Nilai signifikansi pada kelompok eksperimen (posttest) $0,000 < 0,05$ berdistribusi tidak normal. (3) Nilai signifikansi pada

kelompok kontrol (pretest) $0,003 < 0,05$ berdistribusi tidak normal. (4) Nilai signifikansi pada kelompok kontrol(posttest) $0,000 < 0,05$ berdistribusi tidak normal

Berdasarkan data uji homogenitas untuk mengetahui perkembangan emosional anak usia dini dengan signifikansi pada based on mean mean $0,000 < 0,05$,maka data penelitian tidak homogen.

Tabel 4. Uji homogenitas untuk mengetahui perkembangan emosional aud

Hasil perk emosional	Levene statistic	Df1	Df2	sig
Based on mean	7,805	3	54	,000
Based on median	2,296	3	54	,088
Based on Median and with adjusted df	2,296	3	34,499	0,95
Based on trimmed mean	7,788	3	54	,000

Berdasarkan data uji homogenitas untuk mengetahui perkembangan emosional anak usia dini dengan signifikansi pada based on mean mean $0,000 < 0,05$,maka data penelitian tidak homogen.

Tabel 5. Uji Paired Sample t-test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest eksperimen	19,67	15	2,059	,532
	Post test eksperimn	35,13	15	2,475	,639
Pair 2	Pretest Kontrol	18,79	14	3,556	,950
	Posttest Kontrol	32,57	14	4,292	1,147

Selanjutnya paired sample t-test untuk membandingkan selisih dari dua sampel yang berpasangan. Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test hasil pretest pada kelompok eksperimen menunjukan hasil sekor rata-rata adalah sebesar 19,67 setelah diberikan treatmen berupa kegiatan ice breaking terlihat hasil posttest terhadap perkembangan emosional anak usia dini meningkat dengan rata-rata 35,13. Sedangkan hasil pretest pada kelompok kontrol menunjukan hasil sekor rata-rata adalah sebesar 18,79, setelah diberikan perlakuan atau treatmen terdapat peningkatan dengan rata-rata 32,57. Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa kegiatan ice breaking berpengaruh pada perkembangan emosional anak usia dini .

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat observasi awal serta dilakukannya tes ,kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa diberikan treatment pada kedua kelompok yang diteliti untuk melihat perkembangan emosional siswa. kemudian pada saat observasi akhir diberikan perlakuan berupa kegiatan ice breaking untuk melihat apakah ada pengaruh dari kegiatan ice breaking terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori dari Hurlock yang mengatakan bahwa, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku seperti halnya dengan memberikan kegiatan ice breaking pada saat melakukan kegiatan pembelajaran (Sosial et al., 2021).

Febrian dari (Solihati, 2015) Kegiatan ice breaking merupakan kegiatan yang dapat mengembalikan konsentrasi dan motivasi dalam kegiatan belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya. Pada saat melakukan kegiatan pembelajaran tentunya sebagai pendidik harus dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat untuk merangsang anak agar mau mengikuti kegiatan belajar dengan asyik dan menyenangkan, dikarenakan perkembangan emosional yang terjadi pada anak usia dini belum setabil karena belum memiliki tingkat kefokusannya yang maksimal. Untuk itu ,kegiatan ice breaking menjadi cara yang tepat dan efektif dalam menstimulasi perkembangan emosional serta mengembalikan suasana belajar agar lebih menyenangkan sehingga apa yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Kemampuan emosional anak haruslah di arahkan sejak dini agar perkembangan emosional dapat tersalurkan kearah yang positif , dikarenakan kemampuan emosional akan mempengaruhi perkembangan siswa untuk mencapai setiap aspek pencapaian perkembangan anak usia dini seperti nilai agama dan moral,fisik motorik,kognitif,bahasa,sosial dan seni. Perkembangan emosional anak apabila diberikan stimulasi yang tepat akan terlihat ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran seperti halnya anak antusias mengikuti kegiatan,berani tampil didepan ,berani mengungkapkan pendapat,mampu mengekspresikan kemampuan emosionalnya,tanggung jawab dengan kegiatannya serta memberikan energi positif pada diri anak.

KESIMPULAN

Perkembangan emosional pada setiap orang pastinya berbeda ,terutama pada anak usia dini. Anak usia dini belum mampu mengontrol emosionalnya sendiri ,maka pentingnya pemberian stimulasi dalam mengelola emosionalnya seperti halnya melalui kegiatan ice breaking. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak pada saat observasi awal dan observasi akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol , sehingga hipotesis dapat diterima. Kegiatan ice breaking dapat mengembalikan semangat dan motivasi belajar bagi siswa dan guru terutama dalam perkembangan emosional siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran baik pada awal kegiatan ,sedang kegiatan maupun akhir kegiatan pembelajaran .

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan metode penelitian yang digunakan, peneliti berharap setiap lembaga pendidikan dan guru dapat mengimplementasikan kegiatan breaking pada setiap kegiatan pembelajaran agar anak dapat semangat dalam mengikuti setiap kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya dedikasikan kepada dosen pembimbing saya Bapak Chandra Apriansyah yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Ilham, I., & Supriaman, S. (2021). PENGARUH METODE ICE BREAKING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD NEGERI 26 DOMPU. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 60–70.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409.
- Nurhayati. (2020). Facilities of Educator Career and Educational Scientific Information. *Jurnal Kinerja Pendidikan*, 2(2), 321–330.
- Nurmiyanti, L. (2021). DENGAN MENGGUNAKAN ICE BREAKING PADA ANAKA PENDAHULUAN Para ahli mengemukakan pendapat yang beragam mengenai Taman kanak-kanak , Sutini (2018) menyatakan : “ Taman kanak -kanak adalah lembaga pendidikan untuk anak usia dini dimana Pendidikan anak usia d. 02(September), 97–113.
- Ratna, M. S. (2020). Implementasi ice breaking dalam mengembangkan 6 aspek perkembangan anak pada kelompok B3 usia 5-6 tahun di Raperwanida II Mataram Tahun Ajaran 2019/2020. UIN Mataram.
- Solihati, S. (2015). Efektifitas Media Panggung Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 57–65.
- Sosial, P., Usia, A., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). *Mitra Ash-Shibyan* : 4(02), 91–102.
- Sugiyono. (2007). Pendekatan Kuantitatif. *Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020).

Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>

Suryoharjuno, K. (2018). 100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar. *Surabaya: Ilman Nafia*.

Wasty, S. (2006). Psikologi pendidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Yeganehpour, P. (2017). Ice-Breaking as a Useful Teaching Policy for Both Genders. *Online Submission*, 8(22), 137–142.

Yeganehpour, P., & Takkaç, M. (2016). Using ice-breakers in improving every factor which considered in testing learners speaking ability. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 7(1), 58–68.

Yusuf, A. M. (2017). *Asesmen dan evaluasi pendidikan*. Prenada Media.